

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2001-2015**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD ILHAM IWARI

13313208

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Penulis,



Muhammad Ilham Iwari

PENGESAHAN SKRIPSI

**FAAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2001-2015**

Nama : Muhammad Ilham Iwari

Nomor Mahasiswa : 13313208

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned above the name of the supervisor.

Heri Sudarsono ,S.E.,M.Ec.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI
YOGYAKARTA 2001-2015**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD ILHAM IWARI**

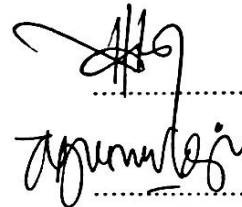
Nomor Mahasiswa : **13313208**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 22 November 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Heri Sudarsono, SE.,MEc**

Penguji : **Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D**



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2001-2015

Penelitian ini disusun tidak lepas dari bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ekonomi FE serta Bapak Ketua Prodi Ilmu Ekonomi FE UII, serta berbagai pihak yang tidak dapat sebut satu persatu.

Tidak ada gading yang tak retak, tentu saja penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya dan kelemahannya. Atas berbagai saran dan masukan dari berbagai pihak penulis mengucapkan terimakasih, semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIATRISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN BERITA ACARA.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Landasan Teori	9
2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi	9
2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	11
2.2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi NeoKlasik	13
2.2.3. Pengeluaran Pemerintah	15
2.2.3.1. Teori Rostow dan Musgrave	15
2.2.3.2. Teori Agregat Demand	16
2.2.4. Teori Investasi	17
2.2.4.1. Jenis Investasi.....	18

2.2.5. Teori Angkatan Kerja.....	19
2.2.5.1. Klasifikasi Tenaga Kerja	19
2.2.6. Teori Ekpor	21
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	22
2.3.1. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi..	
.....	22
2.3.2. Hubungan Antara Investasi PMDN dengan Pertumbuhan Ekonomi	22
2.3.3. Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi	22
2.4. Hipotesis	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Jenis dan Sumber Data	25
3.2. Variabel Penelitian.....	25
3.3. Metode Analisis Data.....	26
3.3.1. Uji MWD.....	27
3.3.2. Koefisien Determinasi.....	27
3.3.3. Uji Hipotesis (Uji-F).....	28
3.3.4. Uji Hipotesis (Uji-t).....	29
3.3.5. Uji Asumsi Klasik.....	30
BAB IV ANALISI HASIL PENELITIAN.....	34
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	34
4.2. Hasil Dan Analisis.....	35
4.2.1. Uji Spesifikasi Model.....	36
4.2.2. Uji Statistik	40
4.2.2.1. Uji Hipotesis t	40
4.2.2.2. Uji Hipotesis F.....	42

4.2.2.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	42
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.3.1. Uji Multikolinearitas.....	42
4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	43
4.2.3.3. Uji Autokorelasi.....	44
4.3. Interpretasi Hasil Penelitian.....	45
BAB V PENUTUP	47
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran	48

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2001-2015”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan variabel yang digunakan adalah 1.Pengeluaran Pemerintah. 2.Tenaga Kerja. 3.Ekspor. 4.Investasi PMDN, variabel ini menggunakan periode tahun 2001-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengujian statistik meliputi uji MWD, uji F, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi serta uji Heterokedastisitas. Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tenaga kerja, dan Investasi PMDN, Pengeluaran Pemerintah dan ekspor.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Ekspor dan Investasi PMDN.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak identik

Sampai sejauh ini masalah pertumbuhan ekonomi masih menjadi masalah yang menarik untuk diperbincangkan, selain karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran kinerja perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak terhadap permasalahan ekonomi yang lain. Sebagaimana dalam hukum Okun, yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan

berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga akan menyebabkan tingkat pengangguran menurun.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah variabel investasi, tenaga kerja, ekspor dan pengeluaran pemerintah. Investasi yang terjadi di suatu negara terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah dapat dijalankan melalui salah satu instrument kebijakan, yaitu pengeluaran pemerintah untuk investasi dari sector swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran dengan belanja rutinnya.

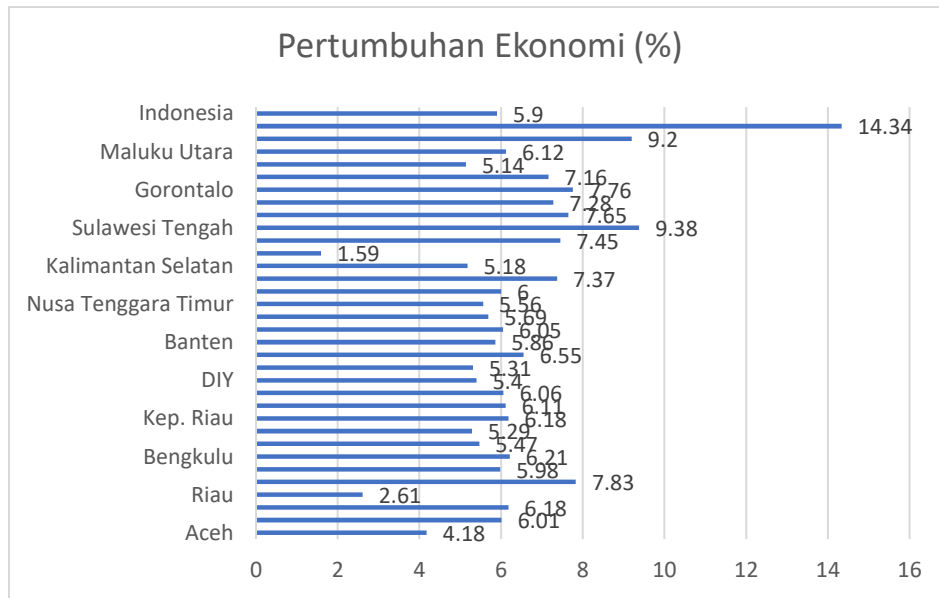
Selain investasi, tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk di khawatirkan akan menimbulkan efek buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Bagi suatu daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target tingkat

pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi per propinsi di Indonesia tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 1.1. Secara umum pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia relatif tinggi atau diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Beberapa provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi reldaif rendah dan dibawah pertumbuhan ekonomi Indonesia, diantaranya adalah propinsi Aceh, Riau, Lampung, Kep Bangka Belitung, Jawa Tengah, DIY, Banten, NTB, NTT, kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Maluku. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah ada di propinsi Kalimantan Timur, yaitu sebesar 1,59%.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi di Indoensia Tahun 2015 (%)



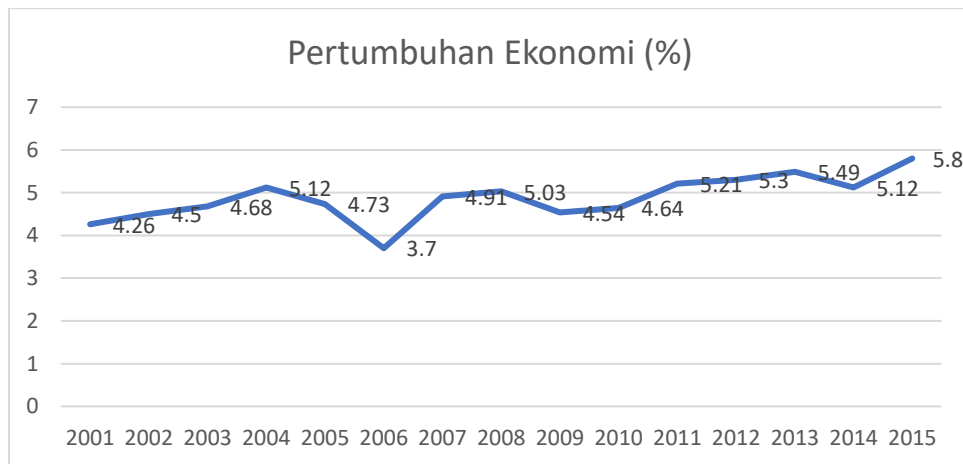
Sumber : Biro Pusat Statistik

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi terendah dibanding provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Selain

itu, DIY dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4% masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 5,9%

Gamba 1.2. menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2001-2015. Terjadi fluktuasi pertumbuhan ekonomi DIY selama 15 tahun terakhir, namun jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY berkisar 4,49%. Banyak faktor yang memengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi DIY dalam 15 tahun terakhir. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan perekonomian daerah yang berkaitan dengan kebijakan investasi, dan kebijakan pemerintah dalam anggaran pembangunan dan juga pertumbuhan ekspor yang trend nya semakin meningkat selama 15 tahun terakhir, sebagaimana terlihat pada tabel 1.3.

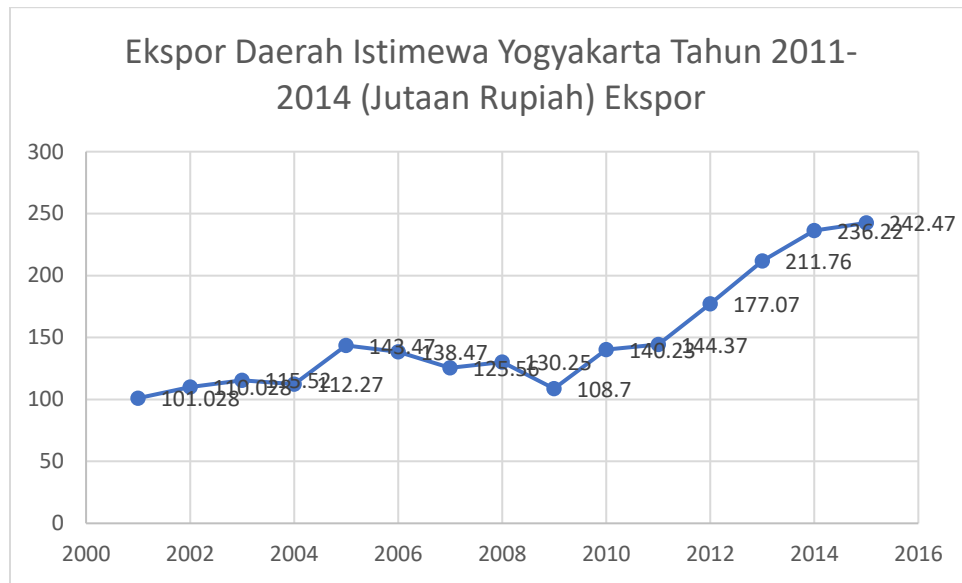
Gambar 1.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY 2001-2015 (%)



Sumber : DIY dalam angka,BPS

Gambar 1.3 adalah data perkembangan ekspor DIY selama 15 tahun terakhir. Rata-rata pertumbuhan ekspor DIY selama 15 tahun terakhir adalah sebesar 3 persen pertahun. Hal ini menunjukkan adanya iklim usaha yang semakin bagus di DIY selama ini.

Gambar 1.3
Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2014
(Jutaan Rupiah)



Sumber : DIY dalam angka, BPS

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015

4. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Nama Peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel yang dipakai	Hasil Penelitian
Efrizal Hasan, Syamsul Amar, dan Ali Anis (2011)	Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Sumatera Barat	regresi berganda dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	variabel dependen: pertumbuhan ekonomi Varoabel independen: investasi, angkatan kerja, pengeluaran pemerintah	Investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatra Barat
Irham Lihan dan Yogi (2003)	Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	regresi berganda dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	variabel dependen : pertumbuhan ekonomi Variabel independen: ekspor	sektor ekspor di Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
Eko Wicaksono Pambudi (2013)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor Faktor yang mempengaruhi (kabupaten/kota di provinsi Jawa tengah)	regresi <i>pooled least square</i> (PLS)	Variabel dependen: pertumbuhan ekonomi Variabel independen: aglomerasi, investasi, angkatan kerja, <i>human capital investment</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, <i>human capital investment</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sedangkan

				aglomerasi menunjukkan hasil negative dan tidak signifikan.
Deddy Rustiono (2008)	Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah	regresi berganda dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Variabel dependen: pertumbuhan ekonomi Variabel independen: PMA,PMDN, angkatan kerja dan belanja pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB provinsi Jawa Tengah. Krisis ekonomi menyebabkan perbedaan yang nyata kondisi antara sebelum dan sesudah krisis dan member arah yang negatif.
Sri Endang Rahayu (2011)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	regresi berganda dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: Pelayanan aparatur daerah & Pelayanan publik	Pelayanan aparatur daerah & Pelayanan publik berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan juga bias diartikan sebagai suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya

jumlah produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Beberapa teori menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi cepat lambatnya proses pembangunan. Jika kompetensi sumber daya manusia baik, maka proses pembangunan akan semakin cepat terlaksana.

2. Sumber daya alam

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yaitu tanah yang subur, kekayaan tambang, hasil laut, tumbuh-tumbuhan, dan masih banyak lagi. Sumber daya alam tersebut harus diolah oleh sumber daya manusia yang berkompeten sehingga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk kepentingan proses pembangunan.

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, dibutuhkan teknologi yang canggih agar kegiatan produksi semakin efektif.

4. Wirausahawan

Kewirausahawan berperan untuk membuka kesempatan kerja, meningkatkan output, dan menambah pemasukan negara dari pajak. Hal tersebut karena wirausahawan menanam investasi sebagai sumber daya modal.

Beberapa teori yang lain yang berbasic *capital fundamentalism*, antara lain teori yang dikembangkan oleh Harrod Domar, menjelaskan peranan penting pembentukan investasi terhadap proses pembentukan pertumbuhan suatu negara. Investasi dianggap penting karena memiliki dua peran dalam mempengaruhi perekonomian, yaitu:

1. Investasi berperan sebagai faktor yang bisa menciptakan pendapatan, artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan
2. Investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan kapasitas stock modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran

Dalam jangka panjang, investasi yang diberikan notasi I akan menambah stok modal, dengan demikian investasi sama dengan perubahan stok modal

$$I = \Delta K$$

Peningkatan stok modal dapat diartikan peningkatan kapasitas produksi masyarakat, Peningkatan kapasitas produksi masyarakat berarti peningkatan penawaran agregat.

2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith adalah ahli ekonomi yang menulis buku "*The Wealth of Nation*" (kemakmuran suatu negara) yang sangat terkenal. Ia merupakan tokoh yang mengemukakan pentingnya sistem ekonomi liberal (bebas), yakni sistem ekonomi yang bebas dari campur tangan pemerintah yang diperkuat dengan semboyan "*Laissez Faire, Laissez Passer*". Adam Smith percaya bahwa dengan menggunakan sistem ekonomi liberal (bebas), pertumbuhan ekonomi dapat dicapai secara maksimum. Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan melibatkan dua unsur, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk.

2) Pertumbuhan output total.

Selanjutnya, pertumbuhan output yang berupa barang dan jasa dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu sumber-sumber alam, tenaga kerja, jumlah persediaan barang.

Agar terjadi pertumbuhan output, sumber-sumber alam harus dikelola oleh tenaga kerja dengan menggunakan barang modal. Sumber-sumber alam sangat penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, karena sumber-sumber alam merupakan batas maksimum output jika sudah dimanfaatkan secara maksimum. Sumber-sumber alam mencapai batas maksimum apabila telah dikerjakan oleh tenaga kerja yang handal dengan menggunakan barang modal yang cukup.

2. Teori Pertumbuhan David Ricardo

David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada taraf ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut *Stationary State*.

3. Teori Pertumbuhan TR Malthus

TR Malthus sependapat dengan David Ricardo dan mengemukakan bahwa bahan makanan bertambah menurut deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya), sedangkan penduduk bertambah menurut deret ukur (1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya). Akibatnya, bahan makanan tidak cukup untuk menghidupi penduduk, sehingga masyarakat hidup pada tingkat subsistence dan perekonomian mengalami kemandegan.

2.2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

1. Robert Solow

Robert Solow adalah ahli ekonomi yang memenangkan hadiah nobel pada tahun 1987. Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi jika dua faktor input, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Adapun yang tergolong sebagai modal adalah bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan dan uang. Dalam memproduksi output, faktor modal dan tenaga kerja bisa dikombinasikan dalam berbagai model kombinasi. Sehingga, bisa dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$Q = f(C.L)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output yang dihasilkan

f = Fungsi

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja, sebagai input)

Rumus di atas menyatakan bahwa output (Q) merupakan fungsi dari modal (C) dan tenaga kerja (L). Ini berarti tinggi rendahnya output tergantung pada cara mengombinasikan modal dan tenaga kerja.

2. Harrod dan Domar

Harrod dan Domar mengemukakan perlunya pembentukan modal sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*). Menurut mereka, bila pembentukan modal telah dilakukan pada suatu masa, maka pada masa berikutnya perekonomian akan sanggup memproduksi barang-barang dalam jumlah lebih besar. Keinginan masyarakat dalam

pembentukan modal (berinvestasi) ditentukan oleh permintaan *agregat*(keseluruhan) dari masyarakat dan oleh MEC (*Marginal Efficiency of Capital*), yakni perbandingan antara pertambahan modal terhadap pertambahan output.

3. Joseph Schumpeter

Menurut Joseph Schumpeter pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut:

- 1) Diperkenalkannya teknologi baru.
- 2) Menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi.
- 3) Menimbulkan imitasi inovasi, yaitu peniruan teknologi baru oleh pengusaha-pengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi.

2.2.3. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa
- b. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai. Perubahan gaji pegawai mempunyai pengaruh terhadap proses makro ekonomi, di mana perubahan gaji pegawai akan mempengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung.

- c. Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment*. *Transfer payment* bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya yang meliputi misalnya pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Secara ekonomis transfer payment mempunyai status dan pengaruh yang sama dengan pos gaji pegawai meskipun secara administrasi keduanya berbeda.

2.2.3.1. Teori Rostow dan Musgrave

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahapan-tahapan pembangunan ekonomi yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal ini dikarenakan pada tahap ini persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sehingga pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Dalam satu proses pembangunan menurut Musgrave, rasio investasi swasta terhadap Gross National Product (GNP) semakin besar. Tetapi rasio investasi pemerintah terhadap GNP akan semakin kecil. Sementara itu, Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut

pembangunan terjadi peralihan aktivitas pemerintah dari penyediaan prasarana ekonomi ke pengeluaran untuk layanan sosial seperti program kesejahteraan hari tua, program pendidikan, program pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya.

2.2.3.2. Teori Agregat Demand

Pengeluaran Pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel – variabel lainnya disebut permintaan agregat. Variabel G menyatakan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditures*), I menyatakan Investment, X-M adalah net ekspor. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan ini dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

2.2.4. Teori Investasi

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian.

Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian, dengan kata lain investasi merupakan indikator untuk mempengaruhi naik turunnya daya saing daerah. Investasi yang semakin gencar disebut daerah akan meningkatkan juga daya saing di daerah tersebut. Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah salah satu komponen penting dari $PDB = C + I + G + (X-M)$.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

2.2.4.1. Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan;
2. Investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu:
 - a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri.
 - b. Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri

Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsipun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

2.2.5. Teori Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi Penduduk

yang besar berperan dalam menyediakan tenaga kerja produktif yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.¹⁸ Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja

2.2.5.1. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Pengelompokan ketenagakerjaan berdasarkan penduduk dibagi menjadi dua, yaitu

1) Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2) Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

Berdasarkan batas kerja, pengelompokan ketenagakerjaan dibagi menjadi:

1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

2) Bukan angkatan kerja Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

Sedangkan berdasarkan kualitasnya, pengelompokan ketenagakerjaan dibagi menjadi:

1) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal.

2) Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut.

3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

2.2.6. Teori Ekspor

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda (Hutabarat, 1990). Yang dimaksud dengan ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000).

Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis ekspornya. Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure = G) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengeluaran pemerintah (G) dengan pertumbuhan ekonomi, atau peranan sektor publik dalam pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam jangka panjang peranan sektor publik akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi (*long run steady state growth economy*). Sebagaimana dalam persamaan permintaan agregat $Y = C + I + G + (X-M)$,

maka kenaikan pengeluaran pemerintah (G) akan menaikkan pendapatan nasional (PDB). Kenaikan PDB tidak lain adalah menaikkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.2. Hubungan Antara Investasi PMDN dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan dan investasi merupakan dua hal yang sulit dipisahkan, pembangunan tanpa kegiatan investasi berarti mengurangi pertumbuhan ekonomi. Beberapa teori, antara lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Harrold domar (1956) dalam konsepnya mengenai pertumbuhan berpendapat bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang memadai. Hal ini disebabkan selain peranan investasi dari sisi permintaan, investasi juga menentukan kapasitas produksi, dengan demikian investasi akan berpotensi menaikkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3. Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Didalam fungsi produksi, $Q = f(K, L)$ dimana K adalah modal dan L adalah tenaga kerja, tenaga kerja (L) merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah produksi adalah ketersediaan tenaga kerja. Bertambahnya angkatan kerja akan menambah kemungkinan untuk dapat lebih banyak lagi berproduksi. Peningkatan produksi dalam suatu negara berarti terjadi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

2.3.4 Hubungan Antara Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan ekspor sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian beberapa negara, Maka dari itu negara-negara yang memiliki SDA yang melimpah atau negara dengan teknologi yang canggih sering menggenjot kebijakan ekspornya.

Dari studi pertumbuhan ekonomi selama periode 1968 – 1984 yang dilakukan oleh Bela Balassa (1986) terhadap sekelompok luar negara-negara yang sedang berkembang yang dibedakan antara Negara-negara yang berorientasi keluar (*Outward – Oriented Countries*) dan Negara-negara yang berorientasi kedalam (*Inward - oriental countries*) menemukan bahwa negara-negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi keluar memiliki kinerja pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik dari pada negara-negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi kedalam atau substitusi impor. Studi yang dilakukan Anne Krueger (1978) mengemukakan bahwa kenaikan 0.1 persen didalam laju pertumbuhan pendapatan ekspor mampu meningkatkan laju pertumbuhan Gross National Product (GNP) dengan kira-kira 0,11 persen. Anne Krueger dalam Nanga (2005 : 301) juga menyatakan bahwa orientasi keluar akan mendorong kebijakan makro ekonomi yang lebih baik, misalnya para pembuat kebijakan harus menjaga nilai tukar pada tingkat yang realistis, sehingga ekspor negara tersebut dapat bersaing dipasar luar negeri.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga investasi PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

3.2. Variabel Penelitian

Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) yang di pakai dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2001-2015. Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output total.

Adapun data yang dipakai adalah data pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015. Sumber data bps.

b. variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Pengeluaran Pemerintah (X1) adapun data yang digunakan adalah data semua pengeluaran pemerintah daerah pada suatu periode anggaran, yang terdiri dari : belanja administrasi umum, belanja operasi dan belanja modal, sumber bps.
2. Investasi PMDN (X2) adapun data yang digunakan adalah data investasi penanaman modal dalam negeri menurut sektor ekonomi, sumber data bps.
3. Jumlah Angkatan Kerja (X3) adapun data yang digunakan adalah data jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan umum di provinsi DIY , sumber data bps.
4. Ekspor (X4) adapun data yang digunakan adalah data dari semua jenis barang yang berasal dari D.I.Yogyakarta dikirim keluar negeri, sumber bps.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y ketika variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis regresi yang bersifat *multivariate*.

Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu peubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui. (Widarjono, 2013) bentuk umum regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi berganda dengan model semi log dan empat variabel independen. Formulasnya adalah:

Keterangan:

- Y_i adalah Pertumbuhan Ekonomi(%)
- X_{1i} adalah Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)
- X_{2i} adalah Tenaga Kerja (Miliar Rupiah)
- X_{3i} adalah Ekspor (juta dollar)
- X_{4i} adalah Investasi PMDN (juta rupiah)
- β adalah Konstanta

3.3.1. Uji MWD

Penelitian ini menggunakan model uji Mc Kinnon, White dan Davidson atau yang sering dikenal dengan uji MWD. Model uji MWD bertujuan untuk membandingkan antara model regresi linier dan model regresi log linier sehingga mendapatkan hasil regresi linier terbaik.

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut:

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (fitted value) dan selanjutnya dinamai F1.
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1-F2$ dan $Z2 = \text{antilog } F2-F1$
4. Estimasi persamaan berikut ini:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 Z_{1t}$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier.

5. Estimasi persamaan berikut:

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 \ln X_{4t} + \beta_5 Z_{2t}$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

Hasil uji dapat dilihat dengan cara membandingkan antara Z1 dan Z2 dengan α .

3.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar baiknya data digunakan untuk menghitung presentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2013)

Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besar keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2 = 1$ berarti semua variasi dalam variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X) yang digunakan model regresi, sebesar 100% dan memiliki hubungan yang kuat. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X). R^2 antara 0 - 1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu).

3.3.3 Uji Hipotesis (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
- b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- a. Jika $F\text{-hitung} < F\text{ tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F\text{-hitung} > F\text{ tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian terakhir yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan terikat terhadap suatu himpunan data hasil pengamatan, yang disebut koefisien determinasi (R^2).

Sehingga semakin tinggi R^2 atau semakin mendekati angka 1 maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.3.4 Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t ini merupakan pengujian yang di lakukan secara individu pada variabel bebas, dengan tujuan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat
- b. $H_a : \beta_i > 0$, artinya variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat secara positif

Dengan derajat keyakinan tertentu maka, jika :

- a. $t\text{-hitung} < t\text{ tabel atau } P\text{ value} > \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya secara individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. $t\text{-hitung} > t\text{ tabel atau } P\text{ value} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda dalam OLS dengan tujuan model regresi tidak bias atau model regresi BLUE.

Proses analisis yang akan dilakukan terdiri dari pengujian variabel-variabel bebas secara individu, yaitu pengujian signifikan variabel secara individual, pengujian variabel-variabel penjelas (independen) secara bersama-sama serta perhitungan pengujian asumsi klasik dari regresi persamaan penerimaan pajak reklame.

Penaksiran yang bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Yang diperoleh dari OLS (*Ordinary Least Square*) harus memenuhi seluruh asumsi – asumsi klasik, sebagai berikut :

a. **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifatBLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Jika $r > 0,85$ maka ada multikolinieritas dan jika $r < 0,85$ maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2009).

Uji Heteroskedastisitas

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$. Suatu model dikatakan memiliki masalah heterokedastisitas jika variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Konsekuensi dari adanya masalah heterokedastisitas adalah estimator yang kita dapatkan akan mempunyai varian yang tidak

minimum. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak bias, varian yang tidak minimum akan membuat perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*.

Uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square (x^2) < nilai kritis chi-square (x^2) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitung chi-square (x^2) > nilai kritis chi-square (x^2) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

Persamaan Uji White

$$\hat{e}_t^4 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{1t}^4 + \alpha_6 X_{2t}^4 + \alpha_7 X_{3t}^4 + \alpha_8 X_{4t}^4 + \alpha_9 X_{1t} X_{2t} X_{3t} X_{4t} + v_t$$

Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari

taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2009).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan membandingkan nilai Obs^*R square dengan nilai Chi-square. Jika Obs^*R square (χ^2 -hitung) lebih besar dari Chi-square (χ^2 -tabel), berarti hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokorelasi didalam model. Dan jika Obs^*R square (χ^2 -hitung) lebih kecil dari Chi-square (χ^2 -tabel), berarti hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test mengindikasikan bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Persamaan Uji LM :

$$e_t = \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \rho_3 e_{t-3} + \rho_4 e_{t-4} + v_t$$

Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0: \rho_1 = \rho_2 = \rho_3 = \rho_4 \dots\dots\dots = \rho = 0 \text{ (tidak ada autokorelasi)}$$

$$H_a: \rho_1 \neq \rho_2 \neq \rho_3 \neq \rho_4 \dots\dots\dots \neq \rho \neq 0 \text{ (ada autokorelasi)}$$

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan menerima H_0 sehingga dalam penelitian model yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dibawah ini adalah data yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan investasi PMDN DiProvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015. Jika dilihat pada tabel 4.1, pertumbuhan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta relatif stabil, yaitu ada pada kisara 4-5 persen. Sedangkan jika dilihat pengeluaran pemerintah menuntuk trend kenaikan dari tahun ketahun. Jika pada tahun 2001 pengeluaran pemerintah menunjukkan 352.176.546 juta mengalami kenaikan 35% pada tahun 2002 menjadi 445.738.906 juta. Pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan yang paling besar sekitar 52% dari 1.067.390 juta menjadi 1.629.069.251 juta. Lalu pada tahun 2013-2014 juga mengalami kenaikan yang cukup besar sebesar 35% dari 2.453.919.249 juta menjadi 3.330.069.350. Sedangkan jika dilihat dari Tenaga Kerja mengalami kenaikan yang cukup kecil tetapi stabil setiap tahunnya sebesar 0,2% setiap tahunnya dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2014-2015. Sedangkan jika dilihat dari ekspor mengalami kenaikan yang stabil setiap tahunnya sebesar 5% - 10% dan mengalami penurunan pada tahun 2008 ke tahun 2009. Sedangkan pada variabel Investasi PMDN mengalami kenaikan stabil setiap tahunnya dan sempat mengalami penurunan 2006 ke tahun 2007 setelah itu meningkat lagi setiap tahunnya hingga 2015.

Tabel 4.1.

**Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, ekspor dan
InvestasiPMDN DiPropinsi DIY
Tahun 2001– 2015**

Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)	Pengeluaran pemerintah (rupiah)	Tenaga Kerja (jiwa)	Ekspor (juta dollar)	Investasi PMDN (juta rupiah)
2001	4,26	352.176.546	1.699.175	101,28	1.884.596
2002	4,5	445.738.906	1.739.164	110,28	1.884.596
2003	4,68	406.856.436	1.764.007	115,52	2.405.274
2004	5,12	670.721.040	1.757.702	112,27	2.401.966
2005	4,73	768.498.592	1.754.950	143,47	2.251.066
2006	3,7	968.386.066	1.774.245	138,47	2.144.879
2007	4,91	1.067.390.920	1.892.205	125,56	1.801.533
2008	5,03	1.629.069.251	1.895.648	130,25	1.806.426
2009	4,54	1.412.048.985	1.942.764	108,70	1.882.514
2010	4,64	1.394.446.100	1.850.436	140,23	1.884.925
2011	5,21	1.590.785.711	1.902.643	144,37	2.313.141
2012	5,3	2.124.288.708	1.953.745	177,07	2.901.795
2013	5,49	2.453.919.249	1.911.720	211,76	3.495.807
2014	5,18	3.330.069.350	1.956.043	236,22	3.568.546
2015	4,94	3.596.264.887	1.891.218	242,47	3.951.662

Dimana:

Y adalah pertumbuhan ekonomi (%)

X1 adalah pengeluaran pemerintah (rupiah)

X2 adalah tenaga kerja (jiwa)

X3 adalah ekspor (juta dollar)

X4 adalah investasi PMDN (juta rupiah)

4.2 Hasil dan Analisis

Pada tabel diatas data menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2001 hingga 2015 yang mengalami fluktuatif , dimana pada tahun 2006 merupakan laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah sebesar 3,7% sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi pada tahun 2013 sebesar 5,49%.

Pada tabel diatas data menunjukkan pengeluaran pemerintah DIY pada tahun 2001 hingga 2015 yang mengalami peningkatan , dimana pada tahun 2001 merupakan pengeluaran pemerintah yang paling rendah sebesar Rp 352.176.546 sedangkan pengeluaran pemerintah yang paling tinggi pada tahun 2015 sebesar Rp 3.596.264,887.

Pada tabel diatas data menunjukkan jumlah tenaga kerja DIY pada tahun 2001 hingga 2015 yang mengalami fluktuatif , dimana pada tahun 2001 merupakan jumlah tenaga kerja yang paling rendah sebanyak 1.699.175 jiwa sedangkan jumlah tenaga kerja yang paling banyak pada tahun 2014 sebanyak 1.956.043 jiwa.

Pada tabel diatas data menunjukkan ekspor DIY pada tahun 2001 hingga 2015 yang mengalami fluktuatif , dimana pada tahun 2001 merupakan ekspor yang paling rendah sebesar 101,28 juta sedangkan ekspor yang paling tinggi pada tahun 2013 sebesar 242,47 juta.

Pada tabel diatas data menunjukkan investasi PMDN DIY pada tahun 2001 hingga 2015 yang mengalami fluktuatif , dimana pada tahun 2007 merupakan investasi PMDN yang paling rendah sebanyak Rp 1.884.596 triliun sedangkan investasi PMDN yang paling tinggi pada tahun 2015 sebanyak Rp 3.951.662 triliun.

4.2.1. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD (MacKinnon, White, dan Davidson).

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamakan $F_1 = Y - RES_1$ langkah berikut :
 - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_1)
 - b. Dapatkan nilai $F_1 = Y - RES_1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamakan F_2 . Untuk mendapatkan nilai F_2 lakukan langkah berikut :
 - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_2)
 - b. Dapatkan nilai $F_2 = \ln Y - RES_2$
- 3) Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
- 4) Estimasi persamaan berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + t_i$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nol sehingga bahwa model yang tepat adalah loglinier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nol bahwa model yang benar adalah linier.

- 5) Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_t + \beta_2 \ln X_t + \beta_3 \ln X_t + \beta_4 \ln X_t + t_i$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif (H_a) sehingga model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan

maka kita menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa model yang benar adalah log linier.

Tabel 4.2.
Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 23:36				
Sample: 1 15				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.162	7.649373	-1.45921	0.1785
Pengeluaran Pemerintah(X1)	-2.92E-10	3.98E-10	-0.73426	0.4815
Tenaga Kerja (X2)	4.33E-06	2.50E-06	1.734914	0.1168
Ekspor (X3)	9.89E-06	7.04E-06	1.404493	0.1937
Investasi PMDN (X4)	5.03E-07	3.72E-07	1.353554	0.2089
Z1	6.907234	8.03692	0.859438	0.4124
R-squared	0.641809	Mean dependent var		4.815333
Adjusted R-squared	0.442813	S.D. dependent var		0.457179
S.E. of regression	0.341261	Akaike info criterion		0.976835
Sum squared resid	1.04813	Schwarz criterion		1.260055
Log likelihood	-1.32626	Hannan-Quinn criter.		0.973818
F-statistic	3.225247	Durbin-Watson stat		2.775304
Prob(F-statistic)	0.060725			

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar 0.4124 > pada taraf α 10% tidak signifikan maka menerima Hipotesis nul . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t pada model regresi linier

Tabel 4.3.

Uji MWD model log linear

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 07/07/17 Time: 23:39
 Sample: 1 15
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.911520	55.40145	0.124753	0.9035
LOG(X1)	0.029193	0.144006	0.202723	0.8439
LOG(X2)	-0.390053	2.566596	-0.151973	0.8826
LOG(X3)	-0.042679	1.695091	-0.025178	0.9805
LOG(X4)	-0.048556	0.285144	-0.170287	0.8686
Z2	-0.296153	0.284073	-1.042523	0.3244
R-squared	0.588638	Mean dependent var		1.567319
Adjusted R-squared	0.360103	S.D. dependent var		0.099755
S.E. of regression	0.079798	Akaike info criterion		-1.929467
Sum squared resid	0.057309	Schwarz criterion		-1.646247
Log likelihood	20.47100	Hannan-Quinn criter.		-1.932484
F-statistic	2.575707	Durbin-Watson stat		2.778609
Prob(F-statistic)	0.103027			

Nilai probabilitas Z2 adalah 0.3244 > 10% maka menerima hipotesis alternatif, Artinya variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier. Dari pengujian MWD tersebut diatas, baik model linear maupun model non linear menunjukkan hasil tidak signifikan, artinya bisa dipakai, namun dalam penelitian ini model yang dipakai adalah model linear. Adapun bentuk persamaan modelnya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Tabel 4.4.
Regresi Linear

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 23:16
Sample: 1 15
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.46697	7.069573	-1.904919	0.0859
Pengeluaran Pemerintah (X1)	-5.21E-10	2.92E-10	-1.786638	0.1043
Tenaga Kerja (X2)	5.53E-06	2.05E-06	2.699689	0.0223
Ekspor (X3)	9.88E-06	6.95E-06	1.422073	0.1854
Investasi PMDN (X4)	6.91E-07	2.97E-07	2.325410	0.0424
R-squared	0.612412	Mean dependent var	4.815333	
Adjusted R-squared	0.457376	S.D. dependent var	0.457179	
S.E. of regression	0.336772	Akaike info criterion	0.922377	
Sum squared resid	1.134150	Schwarz criterion	1.158394	
Log likelihood	-1.917831	Hannan-Quinn criter.	0.919863	
F-statistic	3.950144	Durbin-Watson stat	2.785851	
Prob(F-statistic)	0.035530			

4.2.2 Uji Statistik

4.2.2.1 Pengujian Kesesuaian Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.612412 ini

artinya variabel pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, ekspor dan Investasi PMDN sebesar 61,2 % dan sisanya sebesar 38,8 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.2 Uji Hipotesis F

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama. Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas F-statistik sebesar 3.950144 pada α 5% , maka H_0 ditolak. Artinya variabel Pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja, Ekspor dan Investasi PMDN berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.2.3 Uji hipotesis t

1. Uji t-statistik Variabel Pengeluaran pemerintah (X1)

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel dari pengeluaran pemerintah adalah -0,000000000521 dan t-statistik sebesar -1.786638 sedangkan probabilitas sebesar $0.05215 < 0.1$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

2. Uji t-statistik Variabel Tenaga Kerja (X2)

Hipotesa yang digunakan :

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_2 > 0$$

Koefisien variabel dari Tenaga Kerja (X2) adalah 0,00000553 dan t-statistik sebesar 2.699689 sedangkan probabilitas sebesar $0.0233 < 0.05$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja (X2) signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

Hipotesa yang digunakan:

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

Koefisien variabel dari Ekspor adalah 0,00000988 dan t-statistik sebesar 1.422073 sedangkan probabilitas sebesar $0.0927 < 0.1$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Ekspor signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Uji t-statistik variabel Investasi PMDN (X4)

Hipotesa yang digunakan:

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_4 > 0$$

Koefisien variabel dari Investasi PMDN adalah 0,000000691 dan t-statistik sebesar 2.325410 sedangkan probabilitas sebesar $0.0424 < 0.05$ ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Investasi PMDN signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas

pada model. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai R² sebesar 0.612412. Apabila R² antar variabel bebas > dari R² model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R² antar variabel < dari R² model maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4.7
Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.767052	-0.075261	0.833116
X2	0.767052	1.000000	-0.106449	0.425912
X3	-0.075261	-0.106449	1.000000	-0.155036
X4	0.833116	0.425912	-0.155036	1.000000

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada variabel yang terindikasi mengandung multikolinieritas, Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai R² antar variabel nilainya ada yang > dari R² model. Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang korelasi dan ada juga yang nilai variabel < dari R² model. Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi.

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square (x^2) < nilai kritis chi-square (x^2) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitung chi-square (x^2) > nilai kritis chi-square (x^2) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.529403	Prob. F(13,1)	0.8074
Obs*R-squared	13.09699	Prob. Chi-Square(13)	0.4403
Scaled explained SS	5.588923	Prob. Chi-Square(13)	0.9598

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p obs*-square $< \alpha$, maka H_0 ditolak sedangkan p -value obs*² $> \alpha$ H_0 diterima. Karena p -value obs*-square pada uji heteroskedastisitas $13.09699 > 5\%$ maka H_0 diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.752689	Prob. F(1,9)	0.2182
Obs*R-squared	2.445001	Prob. Chi-Square(1)	0.1179

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p -value obs*² $< \alpha 5\%$, maka H_0 ditolak, begitu juga sebaliknya jika p -value $> \alpha 5\%$ maka H_0 diterima. Karena p value-obs*² = $0.1179 < 5\%$, maka H_0 diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a. Koefisien Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar $-0,000000000521$ yang artinya jika pengeluaran pemerintah meningkat satu rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar $0,000000000521$ persen. Ini berarti terdapat hubungan negatif antar pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Koefisien Tenaga Kerja

Tenaga kerja (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar $0,00000553$ yang artinya jika tenaga kerja meningkat satu orang maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,0000533$ persen. Ini berarti terdapat hubungan positif antar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang diaggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Penduduk merupakan sejumlah orang yang mendiami

wilayah tertentu. Pandangan merkantilisme menyebutkan penduduk merupakan faktor yang penting didalam kekuatan Negara dan memegang peranan dalam meningkatkan penghasilan serta kekayaan Negara.

c. Koefisien Ekspor

Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 0,0000988 yang artinya jika ekspor meningkat satu milyar dollar maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,0000988 persen. Maka hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ekspor maka semakin besar pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor neto adalah suatu keadaan dimana nilai ekspor lebih besar daripada impor. Jika ekspor neto positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tentunya hal ini akan meningkatkan produktivitas yang dapat menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebaliknya, jika ekspor neto negatif maka mencerminkan rendahnya permintaan barang dan jasa.

d. Koefisien Investasi PMDN

Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan koefisien sebesar 0,000000691 yang artinya jika investasi pmdn meningkat satu juta rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,000000691 persen. Maka hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penanaman modal dalam negeri maka semakin besar pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal dalam negeri merupakan suatu hal yang penting bagi suatu daerah khususnya dalam melakukan pembangunan ekonomi guna mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk-produk asing yang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini di sebabkan karena semakin banyak pemerintah dalam mengeluarkan biaya untuk belanja daerah maka semakin banyak output sehingga menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini di sebabkan karena semakin banyak tenaga kerja yang produktif maka semakin banyak menghasilkan barang dan jasa. Barang yang berkualitas dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi Karena akan kita tidak perlu banyak membutuhkan barang dari luar negeri
3. Ekspor berpengaruh berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor neto adalah suatu keadaan dimana nilai ekspor lebih besar daripada impor. Jika ekspor neto positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tentunya hal ini akan meningkatkan produktivitas yang dapat menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebaliknya, jika ekspor neto negatif maka mencerminkan permintaan barang dan jasa.
4. Investasi PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga investasi pmdn memiliki pengaruh searah dengan pertumbuhan ekonomi. Jika investasi pmdn naik maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

5.2. Saran

1. Kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus lebih efektif dalam mengeluarkan biaya untuk belanja daerah karena pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negaran (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu pemerintah harus lebih tepat dalam pengalokasian tenaga kerja dan juga meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan cara memperbaiki nilai pendidikan.
3. Berdasarkan hasil penelitian ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu pemerintah lebih meningkatkan ekspor dengan cara melakukan pembuatan barang yang berkualitas dan dapat di kenal oleh manca Negara.
4. Penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan. Investasi pmdn merupakan suatu hal yang penting bagi suatu daerah khususnya dalam melakukan pembangunan ekonomi guna mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk-produk asing yang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Asiyan, Sri. 2013. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Unesa, Surabaya
- BPS. 2015. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Chairul Nizar, Abu bakar Hamzah, Sofyan Syahrur. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Sumatera Barat.
- Efrizal Hasan, Syamsur Amar, Ali Anis. 2011. Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi DI Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Irfham lihan, yogi. 2003. Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Ekspor dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman. Pressindo. Jakarta
- Muhammad Arif Yusuf. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Sumatera Barat
- Priyo Hari Adi. 2006. Hubungan antar Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah. Simposium Nasional Akutansi IX, Padang
- Rustiono Deddy. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Soliha, E., Tswan. 2002. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, STIE Stikubank Semarang, 1-18.

Sucipto Wirosardjono, 1998. *Pertumbuhan Penduduk Indonesia Catatan Analisa*, Prisma, No 3 TahunXVII.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Ke limabelas.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wicaksono, Eko, P. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Studi kasus : Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)*: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN I

DATA PENELITIAN

Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, ekspor dan InvestasiPMDN Di Propinsi DIY Tahun 2001– 2015

Tahun	Pertumbuhan ekonomi	Pengeluaran pemerintah	Tenaga Kerja	Ekspor	Investasi PMDN
2001	4,26	352.176.546	1.699.175	101,28	1.884.596
2002	4,5	445.738.906	1.739.164	110,28	1.884.596
2003	4,68	406.856.436	1.764.007	115,52	2.405.274
2004	5,12	670.721.040	1.757.702	112,27	2.401.966
2005	4,73	768.498.592	1.754.950	143,47	2.251.066
2006	3,7	968.386.066	1.774.245	138,47	2.144.879
2007	4,91	1.067.390.920	1.892.205	125,56	1.801.533
2008	5,03	1.629.069.251	1.895.648	130,25	1.806.426
2009	4,54	1.412.048.985	1.942.764	108,70	1.882.514
2010	4,64	1.394.446.100	1.850.436	140,23	1.884.925
2011	5,21	1.590.785.711	1.902.643	144,37	2.313.141
2012	5,3	2.124.288.708	1.953.745	177,07	2.901.795
2013	5,49	2.453.919.249	1.911.720	211,76	3.495.807
2014	5,18	3.330.069.350	1.956.043	236,22	3.568.546
2015	4,94	3.596.264.887	1.891.218	242,47	3.951.662

Dimana:

Y adalah pertumbuhan ekonomi (%)

X1 adalah pengeluaran pemerintah (rupiah)

X2 adalah tenaga kerja (jiwa)

X3 adalah ekspor (juta dollar)

X4 adalah investasi PMDN (juta rupiah)

LAMPIRAN II

UJI MWD MODEL LINEAR

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 23:36				
Sample: 1 15				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.16202	7.649373	-1.459207	0.1785
Pengeluaran Pemerintah(X1)	-2.92E-10	3.98E-10	-0.734260	0.4815
Tenaga Kerja (X2)	4.33E-06	2.50E-06	1.734914	0.1168
Ekspor (X3)	9.89E-06	7.04E-06	1.404493	0.1937
Investasi PMDN (X4)	5.03E-07	3.72E-07	1.353554	0.2089
Z1	6.907234	8.036920	0.859438	0.4124
R-squared	0.641809	Mean dependent var		4.815333
Adjusted R-squared	0.442813	S.D. dependent var		0.457179
S.E. of regression	0.341261	Akaike info criterion		0.976835
Sum squared resid	1.048130	Schwarz criterion		1.260055
Log likelihood	-1.326259	Hannan-Quinn criter.		0.973818
F-statistic	3.225247	Durbin-Watson stat		2.775304
Prob(F-statistic)	0.060725			

UJI MWD MODEL LINEAR

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 07/07/17 Time: 23:39
 Sample: 1 15
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.911520	55.40145	0.124753	0.9035
Pengeluaran pemerintah LOG(X1)	0.029193	0.144006	0.202723	0.8439
Tenaga Kerja LOG(X2)	-0.390053	2.566596	-0.151973	0.8826
Ekspor LOG(X3)	-0.042679	1.695091	-0.025178	0.9805
Ivestasi PMDN LOG(X4)	-0.048556	0.285144	-0.170287	0.8686
Z2	-0.296153	0.284073	-1.042523	0.3244
R-squared	0.588638	Mean dependent var	1.567319	
Adjusted R-squared	0.360103	S.D. dependent var	0.099755	
S.E. of regression	0.079798	Akaike info criterion	-1.929467	
Sum squared resid	0.057309	Schwarz criterion	-1.646247	
Log likelihood	20.47100	Hannan-Quinn criter.	-1.932484	
F-statistic	2.575707	Durbin-Watson stat	2.778609	
Prob(F-statistic)	0.103027			

LAMPIRAN III

HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/07/17 Time: 23:16
Sample: 1 15
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Pertumbuhan Ekonomi	-13.46697	7.069573	-1.904919	0.0859
Pengeluaran Pemerintah	-5.21E-10	2.92E-10	-1.786638	0.1043
Tenaga Kerja	5.53E-06	2.05E-06	2.699689	0.0223
Ekspor	9.88E-06	6.95E-06	1.422073	0.1854
Investasi PMDN	6.91E-07	2.97E-07	2.325410	0.0424
R-squared	0.612412	Mean dependent var		4.815333
Adjusted R-squared	0.457376	S.D. dependent var		0.457179
S.E. of regression	0.336772	Akaike info criterion		0.922377
Sum squared resid	1.134150	Schwarz criterion		1.158394
Log likelihood	-1.917831	Hannan-Quinn criter.		0.919863
F-statistic	3.950144	Durbin-Watson stat		2.785851
Prob(F-statistic)	0.035530			